



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-02-2024, Revised: 15-03-2024

Accepted: 15-04-2024, Published: 04-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i1.27

Memahami Hubungan Antara Islam dan Fundamentalisme dalam Al-Qur'an

Dyaaaz Muhammad¹; Eka Nurkamilah²; Fina Rahma Indira³

Abstract

The human being was created by God as a social creature in whose mutual need belongs to the multiplicity of needs. Islam as the religion we admire has some principles of life in it that we ourselves cannot follow. of course, times and the speed of technology of course this has an impact on all the sciences of Islam except because it can facilitate us ourselves of course because the dissemination of information obtained by one source can be rapid and can be directly spread to another as additional information. Fundamental is something of a fundamental nature. Islam and fundamentalism are beliefs or desires to preserve integrity and uphold existing religious norms. But with this, people don't necessarily know for sure and understand what fundamentalism itself means. In religion too, of course, this fundamentalism is used either from Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, or any other religion. This is because the beliefs and firmness of its creators are correctly considered either small or large. In this case, fundamentalism becomes the foundation of the religion. However, when one has reached this level, it should be noted also not to come later when there is a difference one thing in religion it will be a dispute.

Keywords: *Fundamental; Islam; Al-Qur'an.*

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: diazramadhlan06@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: ekamlh14@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: finarahma69@gmail.com

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial yang dimana saling membutuhkan termasuk dalam kebutuhan beragamanya. Islam sebagai agama yang kita anut memiliki beberapa prinsip kehidupan didalamnya yang kita sendiri tidak bisa untuk semena-mena dalam menjalaninya[1]. Dengan majunya zaman dan pesatnya teknologi tentunya hal ini berdampak kepada semua ilmu keislaman[2] selain karena dapat memudahkan kita sendiri tentunya karena penyebaran informasi yang didapat oleh satu sumber itu bisa cepat dan bisa langsung disebar kepada yang lain sebagai informasi tambahannya. Fundamental adalah sesuatu yang bersifat mendasar. lalu, islam dan fundamentalisme adalah sebuah keyakinan atau keinginan untuk menjaga keutuhan dan menegakkan norma-norma agama yang ada dengan adanya. namun dengan adanya ini belum tentu orang-orang mengetahui dengan pasti dan faham apa yang dimaksud dengan fundamentalisme itu sendiri[3].

Dalam agama juga tentunya fundamentalisme ini dipakai baik itu dari agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha atau pun agama lainnya hal ini karena keyakinan dan keteguhan para pemeluknya benar-benar diperhitungkan baik hal yang kecil atau besar. Dalam hal ini Fundamentalisme menjadi penguag dari berdirinya agama itu. Namun, apabila seseorang telah mencapai dalam tingkat ini perlu diperhatikan juga jangan sampai nantinya apabila ada perbedaan satu hal didalam agama itu akan menjadi sebuah perselisihan. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji pemahaman tentang islam dan fundamentalisme dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fundamentalisme dengan menggunakan kajian tafsir maudhu'i.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, seperti kitab-kitab tafsir[4]. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan temuan penelitian. Data sumber kepustakaan yang telah dikategorisasi kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian[5]. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Dalam pelaksanaannya, kami menerapkan Teknik tafsir maudhu'i yaitu suatu cara untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu pokok bahasan dalam Al-Qur'an. Prosesnya adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan subjek atau tema yang dibahas Menyusun dan menguraikan dasar-dasar turunnya wahyu dan hubungan antara ayat-ayat tersebut, dan kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan tafsir para mufassir.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Fundamentalisme

Istilah ini muncul pertama kali di kalangan agama Kristen, di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme sendiri baru ditemukan dalam berbagai kamus dan encyclopediapada masa akhir-akhir ini. Ia belum termuat dalam Kamus Besar Robert edisi 1966 dan Encyclopedia Universalis edisi 1968. Kamus Kecil Petite Larousse Encyclopediquememuatnya dalam edisinya tahun 1966 dengan pengertian yang sangat umum sekali, yaitu "Sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern"[6].

Sementara itu, Kamus Saku Grand Larousse Encyclopedique memuatnya dalam edisi 1979 dengan hanya mengaitkannya dengan agama Katolik saja, yakni "kondisi-kondisi pemikiran di kalangan sebagian penganut Katolik yang menolak penyesuaian dengan kondisi kehidupan modern"[7]. Pada tahun 1984 terbit Kamus Grand Larousse Encyclopedique dalam 12 jilid yang memberikan definisi lebih komprehensif, yaitu "Inti gerakan keagamaan (fundamentalisme) adalah sikap statis yang menentang segala bentuk perkembangan dan perubahan". Kemudian, Kamus Grand Larousse Encyclopedique terbitan tahun 1987, yang merupakan kamus untuk perguruan tinggi, memberikan informasi tidak lebih dari; "(Fundamentalisme) adalah sikap sementara penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitan mereka dengan warisan lama"[8]. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata "Fundamental" sebagai kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok); mendasar", diambil dari kata "fundament" yang berarti "dasar, asas, alas, fondasi"[9].

Istilah fundamentalisme menurut kamus bahasa arab dimaknai dengan kata ushuliyah. Kata ushuliyah ini merupakan akar dari kata al-ashlu atau ushul, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pokok atau akar[10]. Maka dari itu, fundamentalisme dapat diartikan sebagai aliran yang berpegang teguh dengan ajaran dasar dan pokok dari suatu kepercayaan dan agama yang mereka yakini[11].

Istilah fundamentalisme pada mulanya dipakai untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat, yang menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar tertentu. Keyakinan keyakinan itu adalah: (1)The literal inerrancy of the Scriptures (bahwa Kitab Suci secara harfiah sama sekali tidak mengandung kesalahan); (2) The second coming of Jesus Christ (bahwa Yesus akan turun kembali ke dunia); (3)The virgin birth (bahwa Yesus dilahirkan dari perawan Maria, bukan dari konsepsi tak ternoda atau immaculate conception); (4) The

physical resurrection of the body (bahwa Yesus dibangkitkan secara jasmaniyah dari kematian); dan (5) The substitutionary atonement (bahwa Yesus menebus dosa seluruh manusia)[12].

Amin Rais berpendapat tentang fundamentalisme, yaitu golongan yang muncul dari masyarakat beragama yang kukuh mempertahankan dasar agama dan fundamen agamanya yang asli. Kemudian fundamentalisme ialah golongan keagamaan yang bergerak didasari dengan fanatisme dengan agama yang mereka anut dengan sifat asal-asalan atau taqlid buta serta anti dengan modernisasi.

Pemikiran Muhammad Arkoun mengenai arti fundamentalisme ialah bahwa fundamentalisme berada di luar konteks agama Islam dan bukan bagian dari agama Islam. Fundamentalisme diartikan sebagai fenomena sosial dan politik saja[13]. Maka fundamentalisme ini wajib dijauhkan dan dipisahkan dengan agama Islam. Sejatinya fundamentalisme hanyalah buah dari ideologisasi dan politisasi Islam.

Fundamentalisme dan Agama

Fundamentalisme adalah jenis ketidaksetaraan agama yang dapat berasal dari mana saja dan dari kepercayaan apa pun. Akibatnya, fundamentalisme di agama seperti Islam, Hinduisme, dan Kekristenan muncul. Fundamentalisme didefinisikan sebagai sekelompok orang yang secara teratur merusak agama dan politik. Persepsi masyarakat umum tentang agama sebagai inklusif, toleran, luwes, dan tidak terlalu menuntut ditantang oleh fundamentalisme agama. Iman adalah sesuatu yang lebih atau kurang sejalan dengan keyakinan orang lain bagi orang-orang di zaman modern. Fundamentalisme berkembang karena oposisi yang kuat terhadap perspektif agama kontemporer.

Gerakan fundamentalis ini selalu dikaitkan dengan "terorisme". Dalam kaitannya dengan peristiwa teror runtuhnya gedung World Trade Centre (WTC), 11 September 2001, Giovanna Borradori mewawancarai dua orang filosof besar di zaman kontemporer ini, satu di antaranya adalah Jurgen Habermas. Menurut Habermas, ketika gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama berjuang untuk membangun kembali "teokrasi", itu sebuah fundamentalisme[14]. Manakala fundamentalisme ini berhadapan dengan pengetahuan ilmiah dan pluralisme keagamaan, maka sikap eksklusivisme tumbuh dan berkembang, lalu dengan dibumbui motif-motif politis, jadilah ia "perang suci", "perang syahid", "jihad" dan lain sebagainya. Berperang dengan "tanpa musuh yang jelas" inilah yang disebut "terorisme".

Fundamentalisme dicirikan oleh skriptualisme, atau kepercayaan literal bahwa kitab suci adalah firman Tuhan yang diilhami dan oleh karena itu tanpa

kesalahan. Dengan keyakinan seperti itu, prinsip dasar—yang menurutnya agama tertentu dipertahankan secara teguh dalam bentuk literal dan tidak ambigu tanpa kompromi, pelunakan, penafsiran ulang, atau pengurangan—dikembangkan.

Sejarah Fundamentalisme

Pertama kali fundamentalisme digunakan pada abad ke-19 untuk merujuk pada orang Kristen evangelis Amerika yang dengan tulus mencari pemahaman literal di terapkan di alkitab secara murni dan menolak teori Darwinian populer[15]. Kemudian orang-orang beragama protestan konservatiflah yang menerima istilah fundamentalisme[16]. Ungkapan ini disajikan dalam bentuk pamflet berjudul “Fundamentals of Faith” terbit di Amerika tahun 1920-an[17]. Yang didalamnya menyatakan bahwa keyakinan mereka masih berlaku dan sesuai untuk semua keadaan sosial dan juga bentuk perlawanan era liberal[18]. Fundamentalisme harus mampu menafsirkan Kembali alkitab dalam pengetahuan saat ini.

Menurut Karen Armstrong, pertama kali fundamentalisme digunakan pada awal abad ke-20 oleh protestan Amerika, beberapa diantaranya mengidentifikasi diri sebagai fundamentalis. Guna untuk membedakan protestan liberal, yang dirasa merusak iman Kristen. Tradisi Kristen harus ditekan Kembali pada dasar dan Kembali pada aspek fundamental. Tradisi itu di definisikan sebagai memaksakan interpretasi literal kitab suci dan menerima doktrin inti. Menurut Bassam Tibi, dalam politik dunia fundamentalisme merupakan fenomena global yang baru, dan isu ideologi politik bukan agama yang di angkat.

Kemudian Tibi menyimpulkan fundamentalisme adalah tanda ideologis dari perselisihan budaya yang menyebabkan krisis dunia tetapi hanya respon terhadapnya (krisis dunia), meskipun fundamentalisme dapat dijadikan solusi untuk mengatasi krisis tersebut. Kemudian menurut Azra, fundamentalisme sebenarnya relatif baru dalam kamus terminology Islam. Menurut sejarah, muncul dan populer dalam tradisi Kristen barat[12]. Namun bukan berarti Islam tidak memiliki konsep atau tindakan yang menyerupai fundamentalisme barat. Penganiayaan historis terhadap Gerakan fundamentalis awal dalam Islam dapat di telusuri Kembali ke Gerakan Khawarij[19]. Sedangkan penggambaran Gerakan fundamentalis kontemporer dapat di telusuri Kembali ke wahhabisme di arab Saudi dan revolusi Islam di iran. Latar belakang munculnya fundamentalis adalah situasi politik di tingkat nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan munculnya gerakan fundamentalis di bawah khalifah Ali bin abi Thalib pada saat kondisi sosial politik tidak kondusif.

Terjadi perang saudara antara ali bin abi thalib dan muawiyah pada masa kekhalifahan ali bin abi thalib. Kedua belah pihak berselisih tentang isu pembunuh usman dan khilafah. Faksi ali bin abi thalib pertama tama menuntut agar seorang khalifah diangkat dan kemudian masalah pembunuhan diselesaikan. Kelompok muawiyah menuntut agar masalah pembunuhan diselesaikan sebelum seorang khalifah terpilih[20]. Karena setiap kelompok seperti air dan minyak, rekonsiliasi tidakada artinya. Umat Islam saling membunuh dan kemudian berdamai dengan system tahkim (perjanjian).

Kelompok fundamentalisme secara sosial berbeda dari kelompok lain, setidaknya mereka memiliki beberapa ciri, misalnya memakai jalabiyah (baju Panjang), imamah (sorban), isbali (celana pendek), jenggot tumbuh. Property ini melekat pada kelompok pria. Sekelompok Wanita mengenakan niqab (pakaian hitam Panjang menutupi seluruh tubuh). Mereka mengatur diri mereka sendiri dalam komunitas kecil, Bersatu dan eksklusif. Lafal anta, ana, akhi, dan lain lain memiliki cita rasa arab yang kuat yang mereka gunakan dalam percakapan sehari hari. Mereka mendambakan kehidupan sebagaimana nabi dan sahabat menjalaninya. Bagi mereka, hidup yang ideal adalah hidup sebagai seorang nabi. Meskipun saat ini kehidupan dianggap barat[21].

Menurut Marty, fundamentalisme dalam agama apapun memanasifestasikan dirinya sebagai oposisi seringkali bersifat radikal terhadap ancaman ancaman yang dianggap membahayakan keberadaan agama tersebut, baik berupa modernisme, sekularisme maupun nilai nilai barat pada umumnya. Acuan dan standar ancaman tentu saja kitab suci, yang dalam kasusu fundamentalisme Islam adalah alquran dan dalam beberapa hal juga hadist nabi. Teks alquran harus difahami secara literal, karena akal dianggap tidak mampu menafsirkan teks secara tepat. Ketiga penolakan terhadap plurarisme dan relativisme[22]. Menurut kaum fundamentalis, plularisme adalah akibat dari kesalahpahaman terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan sejarah dan sosiologis kaum fundamentalis percaya bahwa perkembangan sejarah dan sosiologis telah menjauhkan manusia dari ajaran literal kitab suci[23].

Perkembangan masyarakat dalam sejarah diliat sebagaimana mestinya, bukan sebagaimana adanya. Oleh karena itu masyarakat harus menyesuaikan dengan teks Kitab Suci dan bukan sebaliknya, teks atau interpretasinya mengikuti perkembangan masyarakat[24]. Itulah mengapa kaum fundamentalis bersifat ahistoris dan asosiatif, bertujuan untuk Kembali ke bentuk masyarakat yang ideal, seperti masa nabi dan salaf, yang dianggap sebagai perwujudan sempurna kitab suci[25]. Ungkapan spiritualisme. Fenomena ini dapat dilihat sebagai semacam kecenderungan pelarian karena kekeringan spiritual, yang

tidak ditanggapi oleh modernitas atau bahkan agama agama yang ada, setidaknya untuk saat ini.

Bersamaan dengan orang dan kelompok keras kepala lainnya, muncul pula fenomena Gerakan keagamaan baru di Indonesia. MUI menetapkan 10 kriteria aliran sesat, yaitu; 1) pengingkaran iman dan rukun Islam 2) meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil dalil syari (quran dan sunah) 3) percaya pada wahyu menurut alquran 4) mengingkari otentitas dan kebenaran dalam alquran 5) penafsiran alquran tidak berdasarkan aturan penafsiran 6) mengingkari status hadis nabi sebagai tashri Islam 7) menghina, melecehkan dan menghina nabi sebagai rasul 8) penolakan nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir 9) mengubah, menambah dan menghapus tempat ibadah yang di tentukan oleh syariah dan 10) memberdayakan orang orang yang sepaham tanpa dalil dalil syari. Sepuluh kriteria di tetapkan dalam rapat kerja nasional (rakernas) MUI 6 November 2007 di hotel Sari Pan Pasific[26].

Gerakan keagamaan baru secara tipologis dapat di dasarkan pada sifat ajarannya untuk memahami kecenderungannya serta ekspresi religiusnya. Dalam Gerakan keagamaan baru tersebut di atas, dilihat dari sifat ajarannya, apakah anggota kelompoknya banyak, cukup banyak atau sedikit, maka Gerakan tersebut dapat di golongankan sebagai Gerakan atau ajaran sesat (Komarudin, 2016) sebagai contoh, penilaian terhadap ajaran sesat, kelompok ini dapat di periksa terhadap rumah rumah inti Islam yang di Yakini Sebagian besar umat Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam. Menurut hakikat ajaran agama, system kepercayaan mereka tidak berbeda dengan kepercayaan kelompok Islam arus utama, apalagi jika dinilai dari dua rukun iman yang utama, yaitu rukun iman dan rukun Islam. Namun dilihat dari struktur ideologi mereka yang terkait dengan ideologi jihad dan definisi musuh, mereka cenderung kaku[27].

Ini adalah cara berfikir yang tampak begitu kuat tentang oposisi biner antara Islam dan barat. Islam dan Kristen yahudi. Kedua kekuatan ini selalu bertolak belakang dengan posisi yang berseberangan tipologi ketiga Gerakan keagamaan baru di telaah dari perspektif arus pemahaman keagamaan. Kelompok ini memiliki system kepercayaan yang sama dengan kepercayaan kelompok Islam arus agama. Perbedaan nya terletak pada bagaimana kelompok ini mensistematisasikan pengetahuan yang dibangun oleh ideologi tertentu. Ideologi bertujuan untuk menjadi panduan dan alat dalam perjuangan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Perjuangan kelompok ini hanyalah kebiasaan damai melalui jalur structural dan kultural. Melihat gaya yang berbeda dari kelompok kelompok Islam yang yang tergabung dalam Gerakan keagamaan baru sebenarnya tidak monolitik. Juga reklasifikasi Gerakan keagamaan, seperti kelompok fundamentalis, menunjukkan bahwa mereka juga tidak monolitik. Ada kelompok yang lebih mengedepankan ekspresi keberagaman secara kultural

melalu dakwah, sementara yang lain mengambil pendekatan yang lebih structural melalui Lembaga negara. Namun ada juga yang bergerak diluar Lembaga negara tetapi mendeklarasikanya sebagai partai politik.

Permasalahan Fundamentalisme Islam

Dari perspektif sejarah, fundamentalisme Islam dapat didefinisikan sebagai upaya murni untuk melindungi kemurnian Islam dari pengaruh luar dengan kembali ke fondasi Alkitab atau interpretasi yang didasarkan pada makna asli teks. Fundamentalisme Alkitab telah menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan Islam ke masyarakat kota yang lebih miskin sepanjang sejarah penyebaran Islam. Al-Quran dan Hadis adalah sumber Islam. Ia juga terlibat dalam proses Islamisasi. Dalam hal ini, pengembangan harus disesuaikan dengan teks daripada teks atau interpretasi buku. Karena itu, kelompok fundamentalis dapat dianggap sebagai kelompok historis dan sosiologis, dan mereka tidak peduli mengarah kembali pada bentuk masyarakat "ideal"; bagi mereka, Islam sama dengan kaum salaf, yang dianggap mengejawantahkan kitab suci secara lebih sempurna[28].

Teori kepercayaan pertama kali diciptakan oleh banyak ilmuwan Muslim; pengamat Barat modern kemudian mempelajarinya dan menemukan perubahan. Dalam hal ini, ilmuwan Muslim tradisional menolak keberadaan evolusi dan mengklaim bahwa itu terjadi sebelum zaman Muhammad. Selain itu, beberapa disiplin akademik di luar teologi Muslim telah mencatat bahwa evolusi ini terjadi sebelum zaman Muhammad. Muslim konservatif tidak akan menerima konsep regenerasi sosial. Namun, penciptaan Shariah pertama selama tiga abad pertama Islam mengubah kebiasaan masyarakat yang cukup dasar menjadi kekaisaran budaya. Untuk menangani masalah saat ini, harus ada baris yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits (fundamentalis). Salah satu pertanyaan paling penting yang dihadapi semua Muslim adalah apakah seorang Muslim ingin hidup di dunia bersama orang lain atau di kosmosnya sendiri, sepenuhnya Islam. Tidak diragukan lagi, sebagian besar Muslim ingin menikmati semua kekayaan dan kesenangan material yang ditawarkan Barat. Namun, sebagian besar konservatif percaya bahwa ini hanya dapat dicapai jika mereka menghindari aspek lain dari budaya Barat. Sebagai contoh, pikirkan tentang kelompok orang yang dianggap memiliki fanatisme agama yang ekstrem dan menentang kemajuan, pembaharuan, dan perubahan peradaban di masa lalu. Akibatnya, gerakan fundamentalis menjadi lebih kuat, yang memicu organisasi ekstrim seperti Hizbut Tahrir Indonesia. (HTI)

Gerakan Hizbut Tahrir, yang juga disebut Hizbul Al-Tahrir, didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani (1909-1979) di Ijzim, Haifa, Baitul Maqdis, Palestina, pada tahun 1952. Ideologi Islam kontemporer termasuk gerakan ini,

yang menyebar ke seluruh Timur Tengah. An-Nabhani mengajar qadhi dan teologi di daerah asalnya. Dia juga menghadiri Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan Dar Al-Ulum. Strategi politik Hizbut Tahrir adalah untuk menunjukkan dirinya sebagai oposisi yang menentang pemerintah yang menyimpang dari sistem politik dan Syariah Islam. Fokus utama operasinya adalah propaganda terhadap sistem politik Barat, yang dianggap sebagai sekuler dan sumber semua masalah. Mereka menentang konsep politik yang tidak berbasis syariah Islam, seperti hukum sekuler, trias politik, nasionalisme, kedaulatan rakyat, dan sistem kekuasaan turun temurun. (Jaelani, 2022).

Oleh karena itu, umat Islam yang menutup mata terhadap peristiwa yang terjadi di banyak dunia sebenarnya menciptakan rumah bagi diri mereka sendiri di pengasingan. Memahami apa yang sedang terjadi di belahan dunia lain tidak berarti harus setuju dengan mereka. Namun, sebagian besar Muslim tradisional cenderung mengabaikan atau menganggap tidak berharga semua kegiatan keagamaan dan kemanusiaan yang terjadi di luar budaya mereka sendiri[29].

Penafsiran ayat tentang Fundamentalisme

Kata Fundamentalisme disebut dua kali dalam Al - Quran dengan kata Al-Ghuluw. Yang pertama terdapat pada surat An-Nisa': 171, Kedua terdapat pada surat Al-Maidah: 77. Al-Ghuluw artinya melampaui batas. Sebagai contoh yaitu: Ghalaa as-si'ru yaghluu ghalaa'an (harga melampaui batas {mahal/naik}). Ghalaa ar-rajulu fil amr ghuluwwan (seseorang melampaui batas). Dan Ghalaa bi Al-Jaariyah Lahmuhaa wa Azhmuhaa, jika seorang pemuda begitu cepat (melewati) masa muda dan melewati Iddahnya[30]. Qur'an Surat Al-Maidah ayat 77 menyebutkan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus."

Munasabah

Surat Al-maidah ayat 77 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 76 yang menerangkan tentang orang-orang yang mengingkari dan menyembah selain Allah, dan semua itu tidak berhak untuk disembah sebagai tuhan. Kemudian Allah Swt berfirman:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan "melampaui batas" dengan cara tidak benar dalam agama kalian.

Pengutipan tafsir

Menurut M. Quraish Shihab setelah jelas kesesatan dan kekeliruan orang Yahudi serta Nasrani, maka kedua kelompok Ahl al-Kitab itu diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama, termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang Isa as. dengan mempertahankannya sebagaimana orang-orang Nasrani, atau menuduhnya anak haram sebagaimana orang Yahudi. Katakanlah: "Hai Abl al-Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kamu berlebih-lebihan yakni melampaui batas dalam agama kamu dengan cara tidak benar, antara lain jangan mempertahankan 'Isâ as. atau melecehkan beliau. Dan janganlah kamu berlaku seperti orang yang bersungguh-sungguh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. dan mereka tidak sekadar sesat tetapi juga telah menyesatkan[31].

Kata (تغل) taghlu/ kamu berlebih-lebihan digunakan juga dalam arti meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks karena itu ayat di atas menambahkan kata (غير الحق) ghair al haq/ dengan cara yang tidak benar. Dapat juga dikatakan bahwa kata ghair al- baq bermakna yang tercela, dalam arti yang tidak dibenarkan, karena haq adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan haq adalah yang tercela. Ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan tetapi tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan. Demikian Ibn 'Asyur (Shihab, 2001).

Menurut Imam Al-Qurthubi bahwasannya janganlah kalian berlebihan seperti berlebihannya orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap Isa. Berlebihan yaitu orang-orang Yahudi terhadap Isa adalah mereka mengatakan bahwa Isa bukanlah anak hasil pernikahan, sedangkan berlebihannya orang-orang Nasrani adalah mereka mengatakan bahwa Isa itu Tuhan. Al Ghuluw adalah melampaui batas. Kata ini telah dijelaskan pada surah An-Nisaa. Firman Allah taala:

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ

Artinya: "Dan, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang."

Al ahwaa ' adalah jamak dari Hawaa. Kata ini telah dijelaskan pada surah Al Baqarah. Hawa nafsu atau keinginan disebut dengan Hawa (turun), karena ia dapat menurunkan atau menceburkan pemiliknya ke dalam neraka.

Qur'an Surat an-Nisa' ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu) dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimatNya 189) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. 190) Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung."

Munasabah Surat

Di dalam surat An-nisa ayat 171 Allah S.W.T melarang ahlul kitab dari bersikap melampaui batas, berlebih-lebihan, pemujaan, dan pengkultusan yang melampaui batas. Kaum nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan menyangkut diri isa hingga ia menjadikannya tuhan. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa dan isa adalah utusannya. Janganlah kamu anggap tuhan itu tiga. Miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

Adapun di dalam surat Al-Maidah ayat 77 menegaskan kembali wahai ahli kitab janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agammu. Termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang Isa a.s. dengan menganggapnya sebagai tuhan bagi orang-orang Nashrani, dan menuduhnya sebagai anak haram bagi orang-orang Yahudi.

Dari kedua ayat tersebut menegaskan bahwa janganlah berlebih-lebihan dalam agama dan janganlah mengikuti orang-orang terdahulu, Mereka tidak sekedar sesat tetapi juga telah menyesatkan[32].

Munasabah Ayat

Dalam surat An-nisa ayat 171 memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 172 dan ayat Surat An-nisa ayat 173.

An-nisa ayat 172,

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya: “Almasih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah dan begitu pula para malaikat yang dekat (kepada Allah). Siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”

Ayat ini menyatakan bahwa. Al masih yang dipertuhankan oleh kaum nasrani tidaklah enggan atau malu menjadi hamba allah yang tunduk dan taat kepadanya. Bahkan malaikat yang terdekat kepada Allah, yakni malaikat jibril, mikail, dan israfil tunduk kepadanya. Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, serta tidak taat kepada perintah-Nya, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua, baik yang enggan maupun yang menyombongkan diri, kepada-Nya, kelak di hari kemudian.

Ayat kemudian pada ayat 173,

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا
وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sementara itu, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Mereka pun tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.”

Setelah dijelaskan bahwa semua orang yang beriman akan dikumpulkan Allah kelak di hari Kiamat, pada ayat ini dikemukakan balasan yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman dan siksaan yang pedih bagi orang yang enggan, sombong, dan tidak mau beribadah kepada-Nya.

Hadis

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim yang mengatakan bahwa Az-Zuhri menduga dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Atabah ibnu Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dari Umar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, Artinya: "Janganlah kalian menyanjung-nyanjung diriku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung-nyanjung Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba, maka katakanlah. "Hamba dan utusan Allah."

Kemudian ia meriwayatkannya pula juga Ali ibnul Madini dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Az-Zuhri, yang lafalnya seperti berikut, Artinya: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, "Hamba Allah dan Rasul-Nya."

Ali ibnul Madini mengatakan bahwa predikat hadis ini sahih lagi musnad. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Al-Humaidi, dari Sufyan ibn Uyaynah, dari Az-Zuhri yang lafaznya, berbunyi seperti berikut, Artinya: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, Hamba Allah dan Rasul-Nya"[30].

Dalam Shahih Al-Bukhari dinyatakan: Rasulullah SAW bersabda, Artinya: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya. Maka katakanlah, "Abdullah wa Rasuluhu (hamba Allah dan Rasul-Nya)" (Qurthubi, 2013).

Pengutipan tafsir

Menurut Wahbah Az-zuhaili Allah SWT melarang Ahlul Kitab dari bersikap melampaui batas keterlaluan, berlebih-lebihan, pemujaan dan pengkultusan yang melampaui batas. Kaum Nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan menyangkut diri Isa hingga mereka menuhankannya (menjadikannya sebagai tuhan). Mereka memindahkannya dari status kenabian dan menaikkannya sebagai tuhan selain Allah SWT. Bahkan lebih dari itu, kaum Nasrani juga bersikap berlebih-lebihan dan keterlaluan terhadap para pengikut Isa yang mengklaim bahwa diri mereka berada di atas agama Isa, sehingga kaum Nasrani menyematkan kepada mereka sifat keterpeliharaan dari salah dan dosa. Kaum Nasrani pun mengikuti setiap ucapan mereka secara membabi buta, tidak peduli apakah benar atau batil.

Begitu juga halnya dengan kaum Yahudi. Mereka berlebih-lebihan dan meremehkan, menghina dan melecehkan Isa serta kufur kepadanya. Hal yang diinginkan adalah sikap moderat di antara dua sikap ekstrem: ekstrem dalam mengagungkan dan mengkultuskan Isa, dan ekstrem dalam merendahkan,

meremehkan dan menghina Isa. Kata (لا تغلوا) janganlah kamu melampaui batas dengan bersikap teledor atau sembrono dan berlebih-lebihan. Kecualiperkataan yang haq dan benar berupa menyucikan Allah SWT dari sekutu dan anak (Az-Zuhaili, 2016).

Adapun menurut Ibnu Katsir Allah Swt melarang Ahli Kitab bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani, karena sesungguhnya mereka melampaui batas sehubungan dengan Isa. Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, lalu memindahkannya dari tingkat kenabian sampai menjadikannya sebagai tuhan selain Allah yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Dia.

Bahkan pengikut dan golongannya yaitu dari kalangan orang-orang yang mengakui bahwa dirinya berada dalam agamanya (Isa) bersikap berlebihan pula, lalu mereka mengakui dirinya terpelihara dari kesalahan. Akhirnya para pengikut mereka mengikuti semua yang dikatakannya, baik hak atau batil, baik sesat atau benar, baik jujur ataupun dusta.

Menurut Prof.dr.hamka dalam Tafsir al-Azhar bahwasannya ayat ini mengandung kata berlebih-lebihan, sebagai teguran kepada Ahlul kitab, sebab mereka telah berlebih-lebihan, sehingga agama telah jauh menyimpang dari garisnya yang asal, karena penganutnya sudah berlebih-lebihan atau keterlaluan. Berlebih-lebihan adalah terjemahan dari kata Al-ghuluuw. Dan yang dimaksud Ahli kitab disini adalah orang Nashrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi Isa a.s, hingga beliau dikatakan sebagai Tuhan, bahkan disebut Tuhan Yesus. Padahal martabat Isa tidaklah sampai sedemikian. Beliau hanyalah seorang hamba Allah yang diberi tugas menjadi Utusan Allah. Teguran Allah kepada Ahlul Kitab ini menjadi sindiran juga bagi kita Ummat Nabi Muhammad, agar kita jangan sampai berlebih-lebihan pula di dalam meninggikan Nabi Muhammad s.a.w (Prof. Dr. Hamka, 2015).

Kesimpulan

Fundamentalisme adalah sebuah pendekatan atau pandangan yang menekankan pada interpretasi harfiah dan konservatif terhadap ajaran atau prinsip dalam suatu agama, ideologi, atau sistem kepercayaan. Hal ini sering kali diidentifikasi dengan penekanan yang kuat pada doktrin-doktrin tradisional dan oposisi terhadap perubahan atau reinterpretasi. Fundamentalisme agama mengacu pada pendekatan yang menekankan pada interpretasi harfiah dan konservatif terhadap ajaran agama tertentu. Ini bisa melibatkan keyakinan yang kuat pada kebenaran mutlak dari teks-teks suci, penolakan terhadap interpretasi

liberal atau moderat, serta penekanan pada pemeliharaan tradisi dan nilai-nilai yang dianggap klasik. Hal ini sering kali berkaitan dengan sikap oposisi terhadap perubahan sosial dan budaya yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mendasar.

Sejarah fundamentalisme agama dapat ditelusuri kembali ke akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika Serikat, khususnya dalam konteks Kekristenan Protestan. Gerakan fundamentalis Protestan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teologis yang terjadi pada masa itu, termasuk perkembangan teori evolusi, liberalisme teologis, dan modernisme budaya. Gerakan fundamentalisme ditandai dengan penekanan yang kuat pada otoritas teks-teks suci, pengakuan kebenaran literal dari Kitab Suci, dan penolakan terhadap pandangan liberal atau moderat dalam teologi. Manifesto fundamentalis, yang dikenal sebagai "The Fundamentals", diterbitkan antara tahun 1910 dan 1915 dan menjadi dasar bagi gerakan ini.

Author Contributions

Dyaaz Muhammad Fatir Ramdan: konseptualisasi, metodologi, penulisan. **Eka Nurkamilah:** konseptualisasi, metodologi, penulisan, investigasi. **Fina Rahma Indira:** metodologi, penulisan, administrasi proyek.

Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dan reviewer anonim yang telah memberikan masukan berharga pada makalah ini.

Conflict of Interest

Para penulis menyatakan tidak ada konflik apa pun.

Funding

Penelitian ini tidak mendapat dukungan finansial apa pun

Bibliography

- [1] A. Wahid, M. Ibrahim, B. A. Shomad, A. Nirwana AN, and D. Damanhuri, "UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 23, no. 2, p. 263, Aug. 2023, doi: 10.22373/jiif.v23i2.17353.
- [2] A. M. Yahya, M. A. K. Hasan, and A. N. AN, "Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company according to Labour Laws no 13 of 2033 and Maqasid," *Al-Manahij J. Kaji. Huk. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 115–132, May 2022, doi: 10.24090/mnh.v16i1.6382.

- [3] A. N. Andri Nirwana *et al.*, "A historical review on mapping the evolution and direction of leadership in Islam: Challenges and development opportunities," *Multidiscip. Rev.*, vol. 7, no. 6, 2024, doi: 10.31893/multirev.2024124.
- [4] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57-72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [5] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 271-280, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [6] J. Jaelani, "MENYOROT FUNDAMENTALISME-RADIKALISME ISLAM," *J. Alwatzikhoebillah Kaji. Islam. Pendidikan, Ekon. Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 125-134, 2021.
- [7] F. B. Ulum, K. Nurrohman, F. Fauzi, H. M. Qibtiyah, and A. A. Muhyi, "Pandangan Islam Terhadap Fundamentalisme: Analisis Tafsir Maudhu'i," in *Gunung Djati Conference Series*, 2023, vol. 25, pp. 186-204.
- [8] A. Kasdi, "Fundamentalisme Islam di Timur Tengah," *Tashwirul Afkar*, vol. 13, no. 1, pp. 19-33, 2002.
- [9] L. Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- [10] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41-52, 2013.
- [11] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307-329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [12] D. Taylor, A. Pandya, and D. Thompson, "Fundamentals of Model Calibration: Workshop Leaders Kristen Gilmore Rowan Iskandar Denise Kruzikas Kevin Leahy Vivek Pawar," *ISPOR 17th Annu. Int. Meet.*, no. June, 2012.
- [13] U. Batubara, R. Siregar, and N. Siregar, "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan," *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 4, pp. 486-487, 2021.
- [14] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137-164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.

- [15] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [16] R. Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan? Unsur-unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imanya dalam Profesi dan Pengabdian," *SOPHIA J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [17] M. A. Widiyanto, R. Christin, and J. Franclin, "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda," *Vox Dei J. Teol. dan Pastor.*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.46408/vxd.v3i1.126.
- [18] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [19] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [20] A. F. R., "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [21] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," vol. 2, no. 2, pp. 153–168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.
- [22] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [23] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [24] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [25] A. Nirwana AN *et al.*, "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK

- PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT," *J. Pema Tarb.*, vol. 2, no. 1, p. 50, Jul. 2023, doi: 10.30829/pema.v2i1.2361.
- [26] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33-42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [27] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43-56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [28] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges : Tafsir Maudhu ' i ' s Study of Islam and Fundamentalism," vol. 2, no. 2, pp. 131-152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [29] A. Syaripah, E. Zulaiha, and W. Taufiq, "Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran (Telaah Ayat- Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian) Pendahuluan," vol. 2, no. 2, pp. 97-130, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.19.
- [30] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27-28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [31] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur ' an ?," vol. 2, no. 1, pp. 53-70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [32] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," vol. 2, no. 1, pp. 39-52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.

Copyright

© 2024 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.